

IMPLEMENTASI ACTIVITY BASED COSTING PADA UMKM SPICY WINGS ABANG ZAI**Naiza Ananda Rosalia¹, Naswa Kesyal Azizi², Rahma Ayu Gunawan^{3*},
Riyani Yasina Putri⁴, Tiar Lina Situngkir⁵**^{1,2,3,4,5} Universitas Singaperbangsa Karawang*Correspondence Author: rahmaayug07@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to apply the Activity Based Costing (ABC) method to the SME Spicy Wings Abang Zai in order to obtain a more accurate calculation of the cost of goods manufactured (COGM) compared to the traditional method, which only allocates costs based on production volume. The study uses a descriptive quantitative approach to identify activities that trigger costs and to calculate how overhead costs are allocated based on those activities. The results show that the ABC method provides more accurate cost of goods manufactured data because each product has different activity usage. Packaging activity constitutes the largest portion of the costs, while the activity of making sauce has the lowest cost. Thus, the ABC method is more effective for determining product prices in cost decision-making in SMEs.

Keywords: Activity Based Costing; Cost Accounting; Cost of Goods Manufactured

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di UMKM Spicy Wings Abang Zai agar bisa mendapatkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang lebih tepat dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya mengalokasikan biaya berdasarkan volume produksi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengenali aktivitas-aktivitas yang memicu terjadinya biaya serta menghitung bagaimana biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan aktivitas tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ABC memberikan data perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat, karena setiap produk memiliki penggunaan aktivitas yang berbeda. Aktivitas pengemasan menjadi bagian terbesar dari biaya, sedangkan aktivitas pembuatan bumbu memiliki biaya yang paling rendah. Dengan demikian, metode ABC lebih efektif digunakan untuk menentukan harga produk dalam pengambilan keputusan biaya di UMKM.

Kata kunci: Activity Based Costing; Akuntansi Biaya; Harga Pokok Produksi

PENDAHULUAN

UMKM adalah salah satu komponen yang krusial dalam ekonomi Indonesia karena memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi. Akan tetapi, banyak UMKM yang masih berjuang dengan tantangan dalam manajemen biaya, khususnya terkait penentuan harga pokok produksi (HPP). Dalam praktiknya, sebagian besar UMKM tetap mengandalkan metode tradisional yang mendistribusikan biaya *overhead* secara merata, tanpa memperhatikan perbedaan aktivitas yang digunakan oleh masing-masing produk. Praktik ini berisiko menimbulkan distorsi dalam biaya seperti *overcosting* dan *undercosting*, sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi kurang tepat (Horngren, 2016).

Kasus serupa juga terjadi pada UMKM yang bergerak di bidang *food and beverage* (F&B), di mana pelaku usaha umumnya menghasilkan berbagai produk dengan variasi proses produksi dan aktivitas yang berbeda. Hal ini juga dialami oleh UMKM *Spicy Wings* Abang Zai, yang menghasilkan berbagai jenis sayap ayam pedas dengan proses aktivitas yang bervariasi seperti pembuatan bumbu, pemakaian energi, pengemasan, dan promosi. Keragaman dalam penggunaan aktivitas untuk tiap varian produk menjadikan metode tradisional tidak memadai untuk mendapatkan HPP yang akurat. Di sisi lain, UMKM biasanya mengalami kesulitan dalam mencatat biaya aktivitas, sehingga informasi biaya sering kali tidak mencerminkan penggunaan sumber daya yang sebenarnya.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) muncul sebagai solusi atas permasalahan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP), khususnya pada usaha dengan variasi produk dan aktivitas yang beragam. Dalam praktiknya, metode tradisional masih banyak digunakan, namun cenderung mengalokasikan biaya secara sederhana, misalnya hanya berdasarkan volume produksi, sehingga tidak mampu mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya pada setiap produk. Kondisi ini menimbulkan distorsi biaya, seperti terjadinya *overcosting* maupun *undercosting*, yang berdampak pada ketidaktepatan dalam penetapan harga jual, pengambilan keputusan, serta perencanaan produksi. Oleh karena itu, metode ABC diperlukan karena mampu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan serta pemicu biaya (*cost driver*) yang relevan, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ABC lebih unggul dibandingkan metode tradisional, di mana (Kaukab, 2019) menemukan bahwa penggunaan ABC dapat mengurangi ketidakakuratan biaya dan meningkatkan akurasi HPP pada UMKM, serta (Anggreini et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa metode tradisional tidak lagi relevan untuk bisnis dengan variasi produk dan aktivitas yang tinggi. Dengan demikian, penerapan metode ABC menjadi penting bagi UMKM dalam meningkatkan efektivitas penetapan harga dan pengelolaan biaya produksi.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada penelitian yang mengkaji penerapan ABC di UMKM kuliner lokal seperti *Spicy Wings* Abang Zai. Sebagian besar riset sebelumnya tentang ABC lebih banyak berfokus pada perusahaan besar atau sektor manufaktur, sehingga kurang relevan dengan kondisi UMKM yang memiliki struktur biaya sederhana tetapi dengan aktivitas yang bervariasi. Selain itu, belum banyak studi yang melakukan perbandingan langsung antara metode konvensional dan ABC dalam

konteks UMKM kuliner yang berskala kecil. Kesenjangan ini menjadi alasan utama dan mendasari perlunya adanya penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat masih banyak UMKM yang belum mampu menghitung harga pokok produksi (HPP) secara akurat, sehingga berisiko dalam menetapkan harga jual dan mengambil keputusan usaha. Ketidakakuratan tersebut dapat berdampak pada penurunan daya saing dan potensi kerugian bagi pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* pada UMKM *Spicy Wings Abang Zai*, membandingkan perhitungan HPP antara pendekatan konvensional dan ABC, mengidentifikasi aktivitas yang menjadi pemicu biaya utama, serta memberikan saran strategi pengendalian biaya untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial.

TINJAUAN PUSTAKA

Activity Based Costing

Menurut Hongren (2005) dalam (Dunia *et al.*, 2024), *Activity Based Costing* adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dalam perusahaan. *Activity Based Costing* menghitung biaya produk sesuai objek biaya berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang/jasa. Penerapan *Activity based costing* mendukung keputusan strategis terkait harga dan efisiensi proses karena perusahaan harus mengidentifikasi dan memperbaiki seluruh aktivitas.

Pengalokasian Biaya

Metode *Activity Based Costing* relevan untuk menghitung biaya secara tepat dan transparan karena biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan *cost driver* yang sesuai. Setiap langkah penerapan dijelaskan mulai dari penggolongan aktivitas, penentuan tarif, pembebanan biaya *overhead*, hingga pemanfaatan hasil perhitungan untuk perbaikan proses bisnis. Tahapan utamanya mencakup memeriksa informasi keuangan, menentukan tujuan penerapan *Activity Based Costing*, menetapkan aktivitas utama, menghitung tarif per unit, menghitung pembebanan biaya tidak langsung, menghitung total biaya, dan menggunakan hasilnya untuk perbaikan dan keputusan yang relevan (Dunia *et al.*, 2024).

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Activity Based Costing*

1. Keuntungan Metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya

Metode *Activity Based Costing* (ABC) memiliki berbagai keunggulan dalam perhitungan biaya, terutama dalam meningkatkan akurasi informasi biaya yang dihasilkan. ABC mampu mengatasi kelemahan metode tradisional, khususnya dalam mengurangi distorsi pembebanan biaya tidak langsung yang sering terjadi akibat alokasi yang bersifat arbitrer. Dengan pendekatan berbasis aktivitas, ABC memungkinkan perusahaan untuk memahami bahwa aktivitas mengonsumsi sumber daya dan menjadi penyebab timbulnya biaya, sehingga menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tepat dan komprehensif. Selain itu, metode ini memberikan informasi yang lebih rinci mengenai aktivitas yang dilakukan, sehingga membantu manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah maupun yang tidak, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas

pengelolaan biaya. Informasi yang dihasilkan juga mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti penentuan harga, analisis profitabilitas, dan perbaikan kinerja organisasi secara keseluruhan (Quesado & Silva, 2021).

2. Kelemahan Metode *Activity Based Costing*

Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC) pada bisnis keluarga kecil melibatkan faktor teknis dan organisasional yang menghambat efektivitasnya. Secara teknis, metode ini sulit diterapkan karena adanya ketidakpastian data operasional, seperti permintaan pelanggan yang tidak terduga, variasi durasi aktivitas yang bergantung pada ukuran barang, serta ketidakjelasan konsumsi bahan bakar dan jarak tempuh kendaraan. Dari sisi organisasional, struktur hierarki yang tersentralisasi membuat adopsi ABC sangat bergantung pada persepsi pemilik; jika pemilik memiliki pandangan negatif atau menganggap sistem ini terlalu rumit dan mahal, maka agen internal lainnya cenderung enggan memberikan dukungan. Selain itu, budaya bisnis keluarga yang kurang terbuka terhadap ide eksternal dan kurangnya kesadaran akan pentingnya akurasi biaya dalam menghadapi persaingan membuat implementasi ABC sering kali dianggap tidak mendesak untuk dilakukan (Tandiono, 2024).

Konsep Akuntansi Biaya

Akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasi, merangkum, dan menginterpretasikan transaksi keuangan (AICPA *as cited in* (Febiyani *et al.*, 2024). Akuntansi biaya menyediakan data biaya bagi manajemen untuk menghitung harga pokok produksi (Lestari, 2025). Akuntansi biaya menekankan penentuan dan pengendalian biaya dan digunakan pada berbagai jenis usaha, tidak hanya manufaktur saja (Dunia *et al.*, 2024). Informasi biaya diperlukan untuk penentuan harga pokok, perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan harga pokok produk barang ataupun jasa yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi. Harga pokok produksi merupakan elemen yang dapat mengukur keberhasilan dalam perusahaan baik dagang maupun manufaktur. Adapun untuk menentukan besarnya biaya harga pokok produksi dihitung dengan memasukkan tiga biaya utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan overhead pabrik (Ashary *et al.*, 2023).

Metode Konvensional

Salah satu metode untuk menentukan harga pokok produksi ialah dengan menggunakan metode tradisional. Menurut Dewi (2014) dalam (Kaukab, 2019), metode tradisional adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya. Hal tersebut mengakibatkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional kurang efektif karena hanya menitikberatkan pada biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya non-produksi atau biaya yang tidak terlibat langsung pada proses produksi diabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Jaya, 2024), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan dan diukur dengan skala numerik dengan metode pengukuran tertentu. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada pemilik dan bagian administrasi terkait proses produksi, aktivitas yang menimbulkan biaya, serta mekanisme pencatatan biaya.

Objek penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai konsumsi biaya pada setiap aktivitas, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen UMKM *Spicy Wings* Abang Zai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan pemilik usaha. Wawancara dilakukan tanpa pedoman yang baku, melainkan hanya berpedoman pada garis besar permasalahan terkait proses produksi. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, serta data biaya yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Data tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis bagaimana biaya dialokasikan ke dalam produk. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu melalui perhitungan biaya menggunakan metode *Activity Based Costing*. Proses analisis meliputi identifikasi aktivitas, penentuan *cost driver*, penghitungan tarif aktivitas, serta pengalokasian biaya ke setiap varian produk. Hasil perhitungan ABC kemudian dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode konvensional untuk melihat perbedaan nilai harga pokok produksi dan implikasinya terhadap penetapan harga jual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa jenis biaya harus diperhitungkan saat menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk menghitung harga pokok produksi. Ini termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, bahan penolong, *overhead* pabrik, *overhead* berdasarkan aktivitas, dan depresiasi. Setiap Senin hingga Jumat, *Spicy Wings* Abang Zai menerima pesanan, mereka tidak menerima pesanan pada Sabtu dan Minggu. Karena itu, jumlah data yang digunakan untuk sebulan (tidak termasuk akhir pekan) adalah 24 hari. Kami melakukan penelitian di Kedai *Spicy Wings* Abang Zai untuk empat varian produk *Spicy Wings*. Data yang dimasukkan di sini adalah hasilnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pemilik UMKM *Spicy Wings* Abang Zai, diperoleh informasi mengenai aktivitas produksi utama serta biaya-biaya yang muncul selama proses produksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa biaya *overhead* utama berasal dari penggunaan listrik, gas, sewa tempat, biaya kebersihan, dan pengemasan produk.

Identifikasi Aktivitas Produksi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa aktivitas utama dalam proses produksi *Spicy Wings*.

Tabel 1. Identifikasi Aktivitas Penyebab Biaya *Overhead*

No	Aktivitas	Jenis Biaya	Nominal
1.	Penggunaan kulkas untuk penyimpanan	Listrik	Rp. 60.000 /bulan
2.	Memasak dengan kompor gas	Gas	Rp. 300.000 /bulan
3.	Penyediaan tempat usaha	Sewa ruko	Rp. 1.000.000 /bulan
4.	Iuran kebersihan	Biaya kebersihan	Rp. 25.000 /bulan
5.	Pembelian kemasan (<i>packaging</i>)	Kemasan	7-8 pack/2 hari × Rp. 25.000

Penentuan *Cost Driver*

Untuk setiap aktivitas yang menghasilkan biaya *overhead*, berikut adalah *cost driver* yang relevan:

1. Pembuatan bumbu: Biaya listrik dan gas elpiji adalah biaya utama. Jumlah unit yang diproduksi adalah penggerak biaya karena lebih banyak produksi berarti lebih banyak penggunaan energi.
2. Sewa Tempat: Ketersediaan fasilitas produksi dan penjualan mempengaruhi biaya sewa ruko.
3. Pengemasan: Biaya pengemasan adalah biaya overhead yang berkaitan dengan penyajian produk; biaya drivernya adalah jumlah unit yang dikemas, karena setiap unit membutuhkan satu kemasan. Biaya drivernya adalah waktu, seperti hari atau bulan.
4. Promosi: Biaya promosi melalui media digital juga termasuk biaya overhead. Cost driver dihitung berdasarkan waktu atau jumlah jam kerja yang digunakan untuk aktivitas pemasaran.

Analisis Harga Pokok Produksi Berbasis Aktivitas (*Activity Based Costing*)

Menurut Mcnair-Connolly *et al.*, 2019, dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), penelitian ini melalui dua tahapan utama sesuai dengan teori akuntansi manajemen:

1. Identifikasi Biaya dan Kelompok Aktivitas (*Cost Pool*): Menetapkan total biaya untuk setiap aktivitas operasional.
2. Pembebanan Biaya ke Produk: Mengalokasikan biaya dari *cost pool* ke setiap varian produk menggunakan penggerak biaya (*cost driver*) yang relevan, seperti unit produksi dan jumlah kemasan.

Adapun rumus perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Aktivitas} = \frac{\text{Total Biaya Kelompok Aktivitas}}{\text{Kuantitas Penggerak Biaya}}$$

$$\text{HPP ABC} = \text{Biaya Bahan Langsung} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \sum (\text{Tarif Aktivitas} \times \text{Konsumsi})$$

Rekapitulasi Biaya Produksi

Untuk meminimalisir redundansi data, berikut adalah rekapitulasi alokasi biaya bahan langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP) yang telah mencakup biaya aktivitas serta biaya depresiasi aset tetap bulanan.

Tabel 2. Rekapitulasi Alokasi Biaya Produksi Bulanan Per Varian

Komponen Biaya	Barbeque	Hot Lava	Sweet Cheese	Spicy Cheese
A. Biaya Bahan Langsung	Rp6.990.120	Rp 7.033.590	Rp 7.037.490	Rp 7.489.440
B. Biaya Overhead Pabrik (BOP)				
1. Pembuatan Bumbu & Memasak	Rp97.500	Rp97.500	Rp97.500	Rp97.500
2. Pengemasan (<i>Packing</i>)	Rp. 1.096.110	Rp 1.153.800	Rp 1.096.110	Rp 1.153.800
3. Tempat & Promosi	Rp781.230	Rp 781.230	Rp 781.230	Rp 781.230
4. Depresiasi Alat (Bulanan)	Rp. 17.071	Rp 17.970	Rp 17.071	Rp 17.970
Total BOP Bulanan	Rp 1.991.911	Rp 2.050.500	Rp 1.991.911	Rp 2.050.500
Total Biaya Produksi	Rp 8.982.031	Rp 9.084.090	Rp 9.029.401	Rp 9.539.940

Perbandingan HPP dan Analisis Keunggulan ABC

Sebelum melakukan perbandingan, perlu dipahami bahwa metode konvensional yang digunakan UMKM saat ini hanya didasarkan pada biaya bahan baku dibagi dengan total unit produksi. Rumusnya adalah:

$$\text{HPP Konvensional} = \frac{\text{Total Biaya Bahan Baku}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Perhitungan ini secara sengaja mengabaikan seluruh elemen biaya *overhead* operasional seperti gaji karyawan, sewa tempat, listrik, gas, dan depresiasi alat (McNair-Connolly *et al.*, 2019). Hal ini mengakibatkan angka HPP Konvensional yang dihasilkan (Rp6.132 - Rp6.253) hanya mencerminkan biaya variabel bahan baku per unit, sehingga terlihat jauh lebih rendah dibandingkan metode ABC yang mengintegrasikan seluruh biaya aktivitas ke dalam produk.

Setelah dilakukan perhitungan, ditemukan perbedaan signifikan antara metode konvensional yang selama ini diterapkan oleh UMKM dengan metode ABC yang diusulkan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Perbandingan HPP Konvensional vs ABC

Varian Produk	Unit/Hari	HPP Konvensional	HPP ABC	Selisih (Distorsi)
Barbeque	38	Rp 6.132	Rp 236.369	Rp 230.237
Hot Lava	40	Rp 5.861	Rp 227.102	Rp 221.241
Sweet Cheese	38	Rp 6.143	Rp 237.615	Rp 231.472
Spicy Cheese	40	Rp 6.253	Rp 238.498	Rp 232.245

Analisis Keunggulan Metode ABC bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode ABC terbukti memberikan keunggulan strategis bagi UMKM *Spicy Wings* Abang Zai dibandingkan metode konvensional:

1. Akurasi Distorsi Biaya: Meskipun jumlah produksi hanya berkisar antara 38 hingga 40 unit per hari, penggunaan metode ABC mengungkapkan bahwa biaya per unit yang sebenarnya (HPP per unit) adalah sebesar Rp6.220 untuk varian Barbeque. Angka ini jauh lebih tinggi dari perhitungan konvensional karena metode ABC secara akurat membebaskan biaya aktivitas pendukung ke setiap unit produk. Selain itu, metode konvensional hanya berfokus pada biaya bahan baku sehingga belum mampu mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya dalam proses produksi.
2. Menjawab Permasalahan *Underpricing*: Selisih (distorsi) yang mencapai lebih dari Rp 200.000 menunjukkan bahwa metode konvensional selama ini mengalami *undercosting* yang parah karena mengabaikan biaya tenaga kerja, promosi, dan sewa. ABC menjawab masalah ini dengan menyajikan biaya riil agar perusahaan tidak mengalami kerugian secara "halus". Hasil ini membuktikan bahwa metode ABC lebih efektif dalam menghasilkan informasi biaya yang relevan untuk penetapan harga jual produk.
3. Dasar Pengambilan Keputusan Strategis: Dengan mengetahui HPP yang tinggi akibat rendahnya volume produksi harian, perusahaan mendapatkan wawasan bahwa untuk menurunkan HPP, mereka harus meningkatkan skala ekonomi atau melakukan efisiensi pada aktivitas dengan biaya tertinggi, yaitu pengemasan dan promosi. Informasi tersebut juga membantu manajemen dalam menentukan strategi pengendalian biaya dan meningkatkan efisiensi operasional usaha.

4. Mendukung Pengelolaan Biaya yang Lebih Efektif: Melalui metode ABC, perusahaan dapat mengetahui aktivitas mana yang paling banyak mengonsumsi biaya *overhead*. Dengan demikian, UMKM dapat lebih mudah melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang kurang efisien serta menyusun perencanaan biaya yang lebih tepat untuk meningkatkan profitabilitas usaha.

SIMPULAN

Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat meningkatkan kualitas keputusan manajerial serta menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional, di mana HPP per unit dengan metode ABC berkisar antara Rp5.678 hingga Rp6.220, sedangkan metode konvensional hanya sekitar Rp147 hingga Rp165. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode ABC mampu menggambarkan biaya produksi secara lebih realistis. Informasi tersebut membantu manajemen dalam mengendalikan biaya, merencanakan kapasitas produksi, serta menetapkan strategi harga yang tepat. Dengan data aktivitas yang lebih rinci, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan menjaga profitabilitas di tengah persaingan bisnis kuliner yang ketat.

Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM *Spicy Wings Abang Zai* terbukti memberikan hasil perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Metode konvensional yang selama ini diterapkan UMKM hanya didasarkan pada pembagian total biaya bahan baku dengan total unit produksi, sehingga mengabaikan elemen biaya *overhead* seperti gaji, sewa, dan depresiasi. Hal ini menyebabkan angka HPP konvensional jauh lebih rendah dan tidak mencerminkan biaya sumber daya yang sebenarnya dikonsumsi. Sebaliknya, metode ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas nyata seperti penggunaan gas, listrik, kemasan, sewa ruko, dan promosi, yang masing-masing memiliki *cost driver* tersendiri. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa metode ABC mampu menangkap tingkat konsumsi sumber daya yang berbeda pada setiap varian, sehingga memberikan informasi biaya yang lebih realistis dan relevan bagi manajemen dalam menetapkan harga jual serta mengendalikan biaya operasional secara efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan utama metode ABC terletak pada ketepatan informasi biaya, dukungan terhadap keputusan strategis, dan kemampuannya mengurangi distorsi perhitungan biaya. Namun, kelemahannya adalah kerumitan penerapan, biaya implementasi yang lebih besar, serta ketergantungan pada kualitas data. Untuk UMKM *Spicy Wings Abang Zai*, penerapan metode ABC tetap relevan karena variasi produknya cukup beragam dan setiap varian memiliki kebutuhan aktivitas yang berbeda. Dengan demikian, meskipun penerapannya lebih rumit, manfaat berupa informasi biaya yang akurat dan strategi manajerial yang tepat akan jauh lebih besar dibandingkan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan metode ABC terbukti lebih efektif dalam meningkatkan akurasi biaya dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat bagi UMKM *Spicy Wings Abang Zai*. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu UMKM dengan periode pengamatan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh UMKM sektor kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, A. F., Butarbutar, S. A., Arya, M., & Simbolon, P. (2024). Implementasi Activity Based Costing Sebagai Solusi. *Manajemen : Jurnal Ekonomi Usi*, 6(3), 535–546.
- Ashary, L., Ali, A., & Muslim, A. (2023). *Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Es Balok di Pabrik Es Ma'un Baarid Sukorejo Situbondo*. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/mazinda/index>
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2024). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Febiyani, D., Hera, N., Agustina, G., & Ridwan, R. (2024). Dampak Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Ciputra Development Tbk (2019-2023) : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 6(2), 102–110. <https://doi.org/10.36423/jumper.v6i2.2032>
- Hornngren. (2016). *Cost accounting: A Managerial Emphasis*. Global Edition, 15th Edition. Person.
- Jaya, I. M. L. M. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.576>
- Lestari, D. F. (2025). *Akuntansi Biaya* (R. Mukhlisiah, Ed.). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Mcneair-Connolly, C. J., Merchant, K. A., & Approach, A. I. (2019). *Second Edition Management Accounting*.
- Quesado, P., & Silva, R. (2021). Activity-based costing (ABC) and its implication for open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>
- Tandiono, R. (2024). The Receptiveness Puzzle: Understanding Why Small Family Businesses Struggle With Activity-Based Costing Adoption. *International Journal of Business and Society*, 25(1), 284–300. <https://doi.org/10.33736/ijbs.6914.2024>